



Penerapan Teknik Dialog Socrates Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Pertama

Application of the Socratic Dialogue Technique to Improve Junior High School Students' Problem Solving Ability

Fadilla Salsabila*, Muhammad Anas Malik, Nur Fadhilah Umar

Jurusan Bimbingan dan konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Koresponden: fadillasalsabila30@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui gambaran tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMP 16 Makassar. (2) Mengetahui gambaran pelaksanaan teknik Dialog Socrates terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar. (3) Mengetahui apakah penerapan teknik Dialog Socrates dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar. Pendekatan Penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian true eksperimen dan desain pretest-posttest control group. Populasi dalam penelitian ini adalah 48 Siswa kelas VIII dan sampel dalam penelitian ini yaitu 12 siswa kelas VIII. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan Cluster Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan skala problem solving Happner and Petersen dan observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kemampuan pemecahan masalah Siswa sebelum diberikan teknik Dialog Socrates berada pada kategori rendah yaitu dengan hasil rata-rata 50.50 pada kelompok eksperimen dan 53.33 pada kelompok kontrol. (2) penerapan teknik Dialog Socrates dilakukan sesuai dengan skenario dengan 3 kali pertemuan untuk penerapan teknik dan 1 pertemuan untuk pengisian soal pretest.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Dialog Socrates

ABSTRACT

The aims of this study were: (1) To find out the description of the problem-solving ability level of class VIII students at SMP 16 Makassar. (2) Knowing the description of the implementation of the Socratic Dialogue technique on increasing the problem solving abilities of class VIII students at SMP Negeri 16 Makassar. (3) To find out whether the application of the Socratic Dialogue technique can improve the problem solving skills of class VIII students at SMP Negeri 16 Makassar. This research approach is quantitative with a true experiment research type and a pretest-posttest control group design. The population in this study were 48 students of class VIII and the sample in this study was 12 students of class VIII. The sampling technique in this study used Cluster Random Sampling. Data collection techniques used the Happner and Petersen problem solving scale and observation. Data analysis using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results in this study indicate that: (1) The level of students' problem solving abilities before being given the Socratic Dialogue technique was in the low category, with an average result of 50.50 in the experimental group and 53.33 in the control group. (2) the application of the Socratic Dialogue technique was carried out according to the scenario with 3 meetings for the application of the technique and 1 meeting for filling out pretest questions.

Keywords: Problem Solving Ability, Socratic Dialogue

1. PENDAHULUAN

Pemecahan masalah adalah proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternatif atau option yang mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu. Pemecahan masalah sendiri sering disamakan dengan pengambilan keputusan. Akan tetapi di antara keduanya terdapat perbedaan. Pengambilan keputusan sangat erat kaitannya dengan wewenang seorang manajer, pemimpin, atau dapat dikatakan seorang atasan dengan bawahan. Sementara lebih spesifik kepada pemecahan masalah oleh seorang konselor kepada kliennya dengan pendekatan psikologi (Maulidya, 2018).

Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan siswa karena hal ini penting untuk dapat menyelesaikan masalah dengan tepat. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan melakukan suatu proses yang melibatkan, pemerolehan, dan pengorganisasian informasi dengan tujuan menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Seseorang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah akan lebih kreatif dalam berpikir, memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis data, fakta, informasi dan lebih mandiri dalam pekerjaan Jatmiko (Savitri, 2020).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat di pahami bahwa sebuah pemecahan masalah dapat dilakukan dengan melalui sebuah proses berpikir dimana proses berpikir ini akan jauh lebih baik serta pemecahan masalahnya akan tepat, ketika siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang mana keterampilan berpikir kritis akan memfasilitasi siswa untuk mencari dan memahami masalah, menyusun strategi pemecahan masalah yang baik, dan mengeksplorasi solusi.

Nuzliah dalam (Majdi, 2020) telah melakukan sebuah penelitian dengan hasil bahwa kemampuan menyelesaikan masalah sangat penting dalam aktivitas belajar siswa dan mempengaruhi motivasi dan kreativitas, karena siswa yang kreatif akan bisa mencari hal-hal yang baru. Diperkuat oleh hasil penelitian (Safitri dalam majdi, 2020) bahwa dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis maka siswa dapat menganalisis dan mencari solusi dari setiap masalah sehingga dalam pengambilan keputusan juga akan lebih baik.

Namun kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah tidak dimiliki oleh setiap Siswa terlebih dengan Siswa yang belum memiliki banyak pengalaman. Termasuk Siswa di SMP Negeri 16 Makassar, dimana berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Bimbingan dan Konseling dengan inisial (AS) pada tanggal 03 Desember 2021. Pukul 10:00 WITA di temukan bahwa Siswa di kelas VIII masih ada yang memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah, walaupun sebelumnya telah dilakukan beberapa kali proses bimbingan kelompok oleh Guru Bimbingan dan Konseling kepada Siswa di Sekolah guna untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* Siswa. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa ini salah satunya berangkat dari ketidakmampuan siswa untuk melihat dan memahami masalah secara kompleks dan dari berbagai sudut pandang sehingga dalam proses penyelesaian masalah juga kurang tepat atau bahkan berujung pada muncul perilaku baru yang sifatnya merugikan Siswa, seperti rendahnya motivasi dan kreativitas Siswa, diperkuat oleh hasil penyebaran angket kemampuan pemecahan masalah sebagai assesmen awal ditemukan bahwa dari 48 Siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar, yang merupakan populasi dalam penelitian ini, hanya 12 Siswa yang memiliki nilai rata-rata yang berada dalam kategori tinggi dimana 16 diantaranya memiliki nilai dibawah rata-rata keseluruhan dari 23 item soal yaitu sebesar 80.3 dan berada dalam kategori rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah ini akan berdampak pada sulitnya individu dalam menganalisis suatu permasalahan dengan cara yang tepat dan menemukan strategi-strategi serta alternatif baru dalam mencari solusi atas sebuah masalah.

Salah satu teknik konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis guna untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Siswa adalah dengan *Dialog Socrates*, dalam proses penerapan tekniknya siswa akan dilatih untuk bagaimana dapat menjawab sebuah pertanyaan dan memahami apa maksud dari jawaban tersebut.

Dialog Socrates dibentuk sebagai penelaah untuk mencari tahu bagaimana keterlibatan dari lawan diskusi dengan tujuan untuk merancang sebuah pemikiran yang rasional dan ide-ide baru. Menurut Khaliq dalam (Danawak, 2022) metode dialektik ini

selalu membuat suatu dialog atau diskusi yang bertentangan satu dengan yang lainnya, dalam metode ini cara berpikir seseorang diadu dengan yang lainnya. Dengan kata lain bahwa seorang yang terlibat dalam dialog atau diskusi dapat memberikan arahan kepada orang lain untuk menentangnya, sehingga ini nantinya memperkuat pandangannya. Metode Dialog Socrates itu sendiri bertolak dari filsafat Socrates dimana menurut Socrates setiap peserta didik memiliki potensi untuk mengetahui kebenaran, kebaikan, serta kesalahan.

Dialog Socrates merupakan metode yang berasal dari kebiasaan percakapan yang dilakukan oleh filsuf Yunani Kuno, Socrates digunakan untuk membimbing siswa-siswanya memahami suatu konsep. Pertanyaan digunakan dalam *Dialog Socrates* untuk membantu memperluas pandangan mengenai masalah tertentu dan kemudian mengubah pandangan berdasarkan hasil dialog bersama. Pertanyaan yang diajukan dalam *Dialog Socrates* bersifat terbuka dan memiliki lebih dari satu jawaban yang benar (Vyskočilová dalam Ariyanto, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Dialog Socrates* adalah salah satu teknik dalam proses bimbingan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis termasuk dengan memahami makna dari sebuah argumentasi dan bagaimana merasionalkan hasil dari sebuah pemikiran. *Dialog Socrates* ini tidak berfokus pada jenis masalah yang dihadapi dan pemecahan seperti apa yang hendak di terapkan namun lebih kepada bagaimana Siswa mampu berpikir secara rasional mengenai cara untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan mengeluarkan ide atas solusi yang akan di tempuh. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *Dialog Socrates* adalah mempertanyakan hasil dari sebuah pemikiran, dengan adanya hal ini maka akan melatih kemampuan berpikir siswa dan memberikan stimulus pada siswa untuk terus berpikir termasuk dalam bagaimana memandang sebuah masalah dan seperti apa proses pemecahan masalah.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan metode Socrates dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa guna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian Mutmainnah (2021) dengan judul "Penerapan Metode *Socrates* Kontekstual Untuk Meningkatkan Tingkat Berpikir Kritis Matematika Siswa" ditemukan bahwa penerapan teknik *Dialog Socrates* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan hasil analisis data dan pembahasan data ditemukan bahwa 75% siswa ikut aktif dan memberikan respon positif dengan nilai tes tertinggi 85 dan terendah 55 sehingga rata-rata nilai adalah 66,28 dengan hal ini ditemukan bahwa dari hasil tes berpikir kritis siswa yang mendominasi adalah kriteria sedang dan tinggi.

Hasil penelitian Berliana (2019) mengenai kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *Dialog Socrates* ditemukan bahwa hasil persentase kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari awal pemberian teknik hingga pertemuan ketiga dengan presentasi diawal sebesar 70%, pada pertemuan kedua 85% dan pertemuan ketiga 95% dengan rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 83,42 pada kelas eksperimen dan nilai rata-rata sebesar 73.03 di kelas kontrol , dengan ini maka ditemukan bahwa pemberian pembelajaran dengan *Dialog Socrates* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut maka benar adanya bahwa *Dialog Socrates* atau penggunaan teknik *Dialog Socrates* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa guna untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Teknik *Dialog Socrates* ini bersifat induktif dan empiris dimana setiap hal yang di ungkapkan atau dibicarakan harus bersumber dari hal-hal empiris oleh karena itu *Dialog Socrates* ini mengacu pada *prinsipexperiential learning*.

Berdasarkan hal diatas maka perlu untuk dilakukannya pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *Dialog Socrates* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Kognitif

Istilah kognitif dapat diartikan sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan

informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah psikologis ini menjadi penentu utama perilaku dan corak kehidupan manusia.

Kognitif adalah kemampuan berpikir, belajar atau dapat dikatakan pula bahwa kognitif adalah kemampuan untuk mempelajari konsep dan keterampilan baru, apa yang terjadi di lingkungan sekitar perlu dipahami melalui keterampilan, memori juga perlu menggunakan keterampilan serta memecahkan masalah baik itu berat atau masalah sederhana. Dengan uraian di atas kognitif adalah kemampuan memahami sesuatu, yang mengacu pada anak untuk memahami sesuatu atas kemampuan yang dimiliki. perkembangan kognitif meliputi: kemampuan, pemecahan masalah, pembelajaran, dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan pengalaman dalam konteks baru (Islami, 2021)

Sesuai dengan pendapat Muhibbin dalam (Laelasari, 2020) bahwa, ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi logis. Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi.

Kunci utama dari teori Piaget yang harus diketahui oleh guru yaitu kognitif seorang Siswa bergantung kepada seberapa jauh Siswa dapat memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya sebab setiap proses interaksi yang dilakukan Siswa entah itu lingkungan Sekolah, Rumah ataupun masyarakat akan membuat Siswa secara tidak langsung telah belajar banyak hal yang melatih kemampuan kognitifnya, seperti mereka berinteraksi dengan saling berbagi pengalaman, pengetahuan, pandangan atau pendapat mereka mengenai hal-hal yang mereka temui ketika melakukan kegiatan sosial.

Tahap perkembangan kognitif menunjukkan tahap perkembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Siswa yang mempunyai tingkat perkembangan kognitif lebih tinggi maka akan berarti mereka dapat menyelesaikan masalah yang memerlukan kemampuan proses logis yang bervariasi, yang tidak dimiliki pada tingkat perkembangan kognitif di bawahnya. Senada dengan (Piaget dalam Romsih, 2019) yang mengungkapkan bahwa subyek formal memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada subyek konkret. Pandangan ini mengartikan bahwa siswa formal lebih tinggi kemampuannya dari pada siswa konkret dalam kondisi apapun.

Tahap perkembangan kognitif Siswa juga dapat dilihat dari bagaimana Siswa mampu menyelesaikan masalahnya dengan tepat dan kreatif dalam menemukan solusi dan tahap-tahap dalam menyelesaikan masalah, perkembangan kognitif ini juga dipengaruhi oleh pengalaman Siswa yang mereka temui di lingkungan sekitar.

Menurut Jena dalam (Nurmutia, 2019) cara Siswa belajar dan menangani masalah sangat tergantung pada hubungan antara kepribadian dan kognisi yang disebut dengan gaya kognitif. Gaya kognitif adalah proses psikologis individu untuk memahami dan bereaksi dengan lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan cara berpikir seseorang, pemecahan masalah, dan belajar. Gaya kognitif disebut sebagai gaya, bukan sebagai kemampuan karena merujuk pada cara seseorang memproses informasi dan memecahkan masalah.

Jika seorang peserta didik atau Siswa dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru. pemecahan masalah memegang peranan sangat penting baik dalam pelajaran maupun dalam disiplin ilmu lainnya, terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel dan bertujuan agar anak lebih mudah memahami konsep kehidupan dengan pemecahan masalah (Gagne dalam Lestari 2020)

Sehingga dalam menyelesaikan masalahnya anak dapat berpikir secara logis dan sistematis untuk itu kemampuan kognitif dibutuhkan agar dapat meningkatkan serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, begitu pun dalam proses

bimbingan konseling dengan metode pemecahan masalah maka akan meningkatkan kemampuan kognitif Siswa.

2.2. Pemecahan Masalah

Stereotip Pemecahan masalah atau problem solving berasal dari John Dewey. Metode problem solving memiliki maksud untuk memberikan latihan kepada anak agar anak berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah dengan tepat, kritis serta sistematis sehingga dengan metode ini anak akan belajar untuk berpikir tenang dan tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan suatu masalah (Nadila, 2021).

Menurut Heppner dan Petersen dalam (Burdiarto, 2020) kemampuan problem solving merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam memecahkan suatu permasalahan secara prosedural sehingga individu dapat menganalisis suatu permasalahan dengan cara yang tepat dengan menggunakan strategi-strategi tertentu untuk menemukan solusi alternatif dalam pemecahan masalah. Kemampuan problem solving menurut Heppner dan Petersen pada tahun 1982, memiliki tiga aspek yang meliputi problem solving confidence, approach-avoidance style, dan personal kontrol Problem solving confidence merupakan keyakinan diri individu dalam memecahkan suatu masalah. Approach-avoidance style merupakan aspek yang mengukur kecenderungan individu dalam menghindari maupun mendekati berbagai kegiatan dalam pemecahan masalah. Personal kontrol merupakan aspek yang menilai keyakinan individu dalam menggunakan maupun tidak menggunakan sebuah rancangan yang telah dibuat secara sistematis serta kemampuannya dalam mengontrol perilaku diri ketika menghadapi suatu permasalahan.

Pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah yang belum pernah dihadapi tanpa mengandalkan proses pemecahan masalah secara umum karena dapat menafsirkan dan menanggapi situasi tertentu secara efektif (Darmawan dalam Rahayu, 2021).

Dalam kamus psikologi, masalah atau problem adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar dipahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan. Ketika menghadapi masalah seorang remaja akan menggunakan kognisinya untuk membentuk respon respon,

memilih dan memilah respon tersebut sesuai dengan masalah yang dihadapi, untuk mendapatkan solusi yang diinginkan dalam pemecahan masalah yang dihadapi (Kartini dalam Setiawan, 2019).

Dapat dipahami bahwa pemecahan masalah adalah proses yang digunakan untuk memperoleh jawaban terbaik dari masalah yang dihadapi atau untuk memperoleh cara dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan untuk menyelesaikan masalah, karena pada dasarnya setiap masalah memerlukan sebuah penyelesaian agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, proses penyelesaian masalah tentunya memerlukan kemampuan kognitif agar strategi-strategi dapat disusun guna untuk menyelesaikan sebuah masalah.

2.3. Dialog Socrates

Dialog Socrates adalah salah satu teknik konseling yang dilaksanakan dengan menyajikan materi terlebih dahulu, kemudian siswa dihadapkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan, dengan harapan bahwa siswa mampu menemukan suatu jawaban dari kecerdasan dan kemampuan berpikirnya sendiri dengan demikian peserta didik menemukan alur pemikirannya berdasarkan hasil konflik kognitif yang terpecahkan. Dengan melakukan *Dialog Socrates* yaitu melalui pengajuan pertanyaan dan jawaban dapat mendorong lawan bicaranya untuk melakukan pengungkapan diri yang berisi tentang ekspresi perasaan, pikiran, dan penilaian pribadinya. Pengungkapan diri juga dilakukan oleh konselor yang berisi pengalaman pribadi konselor dimana tujuan dari pengungkapan tersebut sebagai referensi konseli untuk dapat bergerak dalam pemikiran yang positif. Metode *Socrates* ini adalah metode yang berpusat pada siswa dimana dalam pelaksanaannya siswa ditantang untuk bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya serta terlibat aktif selama diskusi berlangsung (Coffey dalam Rahmawati, 2020).

Menurut Atmojo (2022) metode dialektik ini selalu membuat suatu dialog atau diskusi yang bertentangan satu dengan yang lainnya, dalam metode ini cara berpikir seseorang diadu dengan yang lainnya. Dengan kata lain bahwa seorang yang terlibat dalam dialog atau diskusi dapat memberikan arahan kepada orang lain untuk menentangnya, sehingga ini nantinya memperkuat pandangannya. Metode *Dialog Socrates* itu sendiri bertolak dari filsafat Socrates

dimana menurut Socrates setiap peserta didik memiliki potensi untuk mengetahui kebenaran, kebaikan, serta kesalahan.

Oleh karena itu seseorang walaupun kelihatan tidak pintar kemungkinan besar berpendapat sebaliknya dimana dengan adanya proses bimbingan kelompok dengan teknik *Dialog Socrates* maka akan baik untuk melatih kemampuan berpikir siswa serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir termasuk dengan bagaimana siswa mampu menjalankan sebuah proses pemecahan masalah dengan terampil. Ginzberg (Sulistyo, 2012) perkembangan dalam proses pilihan karier mencakup tiga tahap yang utama, yaitu fantasi, tentatif, dan realistik. Dua masa dari padanya, yaitu tentatif dan realistik, masing-masing dibagi atas beberapa tahap. Masa tentatif mencakup usia lebih kurang 11 sampai 18 tahun (masa anak bersekolah di SMP dan SMA) dan meliputi empat tahap, yaitu minat, kapasitas, nilai dan transisi. Masa realistik adalah masa usia anak mengikuti kuliah atau mulai bekerja. Masa ini pun bertahap, yaitu eksplorasi, kristalisasi, dan spesifikasi.

2.4. Bimbingan Kelompok *Dialog Socrates*

Bimbingan kelompok dalam penyelenggaraannya dibagi menjadi dua yaitu bimbingan yang bersifat informatif dan bimbingan yang bersifat *therapeutic* atau penyembuhan. Bentuk- bentuk dalam pelaksanaan bimbingan informatif antara lain adalah bimbingan sambil mengajar ceramah di kelas, pemberian nasihat, pemberian informasi langsung atau lisan, Aktivitas bimbingan kelompok yang bersifat *therapeutic* memiliki beberapa macam bentuk teknik antara lain sosio drama, psikodrama, konseling kelompok dan psikoterapi kelompok. *Dialog Socrates* merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang bersifat *therapeutic* untuk menyembuhkan atau menangani suatu permasalahan yang dihadapi dalam suatu kelompok. Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok yang bersifat *therapeutic* dengan menggunakan teknik *Dialog Socrates* yaitu metode tanya jawab antar individu untuk memperbandingkan pendapat secara kritis dan objektif sehingga mampu mengarahkan lawan bicara memperkuat pendapatnya. Pengertian tersebut dapat dimaknai sebagai suatu bentuk pemecahan masalah dengan memberikan stimulus pada lawan bicara untuk berpikir rasional sehingga menghasilkan gagasan baru (Kurniawan, 2021).

Dari pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok teknik *Dialog Socrates* adalah proses bimbingan yang dilakukan secara kelompok guna untuk memecahkan suatu masalah dengan salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan cara berdiskusi dan tanya jawab.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dalam penelitian ini data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut bukunya Sugiyono (2018) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian ini adalah *true eksperimen* yaitu penelitian sungguhan yang meneliti sebab akibat antara kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen) dan kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol).

3.2. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

Variabel Penelitian menurut Sugiyono (2018) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Maka dalam penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu Variabel bebas dan Variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Bimbingan Kelompok dan Teknik *Dialog Socrates*. Sedangkan Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah Siswa.

Penelitian ini menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design* dimana dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal kemudian post-test untuk mengetahui keadaan akhir apakah ada perbedaan hasil nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono dalam Suci, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah 48 siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar yang telah mengisi assesmen awal secara *online* yang dilakukan pada saat observasi awal yang berisikan 23 item soal mengenai kemampuan pemecahan masalah Siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti, dimana yang dimaksud sampel dalam sebuah penelitian adalah jumlah subyek penelitian tertentu yang diambil dari populasi sebagai wakilnya dengan besar jumlah disesuaikan dengan kebutuhan dan kehendak peneliti dengan syarat mewakili populasi (Suci, 2020).

Agar dinamika kelompok dapat efektif bagi para pembinaan anggota kelompok yaitu 6-15 Siswa maka sampel dalam penelitian ini adalah 12 siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar, pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* atau siswa yang berasal dari unit kelas yang berada dalam populasi kemudian diambil secara acak. sampel dalam penelitian ini adalah 12 Siswa kelas VIII.4 yang mana merupakan kelas dengan Siswa yang memiliki nilai hasil assesment awal berada dalam kategori rendah yaitu dengan nilai ≤ 74 .

3.4. Teknik Pengumpulan Data

1) Skala

Skala adalah penentuan pengukuran sebagai sejumlah data yang dikumpulkan menggunakan alat ukur yang memiliki keakuratan yang objektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Problem Solving Scale* oleh Heppner dan Pettersen pada tahun 1982. Instrumen digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan pemecahan masalah Siswa baik pada *pre-test* ataupun *post-test*. Instrumen yang di berikan kepada responden dilengkapi dengan pilihan jawaban, berisi empat jawaban yaitu; sangat tidak setuju (sts), tidak setuju (ts), setuju (s), sangat setuju (ss). Untuk kepentingan analisis data maka skala penelitian ini dilakukan dengan skala likert dengan rentang 1 sampai 4.

2) Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mencatat dan menilai keaktifan Siswa pada saat proses berlangsungnya bimbingan kelompok dengan teknik *Dialog Socrates*, adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah, partisipasi Siswa, Kriteria bimbingan kelompok, dan Inisiatif Siswa. cara penggunaannya dengan memberi tanda cek lis pada setiap aspek yang muncul.

3.5. Instrumen Penelitian

Ada dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bahan perlakuan berupa skenario pelaksanaan teknik Dialog Socrates dimana kegiatan ini akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan RPBK yang berbeda.
- 2) Instrumen pengumpulan data, yang terlebih dahulu divalidasi ahli dan selanjutnya diuji lapangan terbatas untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

3.6. Teknik Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kemampuan pemecahan masalah siswa di SMP Negeri 16 Makassar. Diawali dengan pemberian soal *pre-test* sebagai pengukuran kondisi awal Siswa kemudian pemberian teknik lalu kembali di berikan lembar soal *post-test* kepada siswa baik kelompok kontrol maupun siswa kelompok eksperimen, hal ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah Siswa sebelum dan setelah pemberian perlakuan. sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2) Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji keberhasilan mengenai kemampuan pemecahan masalah Siswa sebelum dan sesudah tindakan dengan menggunakan uji statistik yaitu tes "t" Sebelum melakukan uji statistik inferensial menggunakan uji t terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data agar dapat melihat apakah data tentang kemampuan pemecahan masalah Siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan berkontribusi normal dan bervarian homogen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1) Gambaran Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Berdasarkan dari data yang ditemukan melalui proses penyebaran angket kepada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar, yang berjumlah 48 Siswa ditemukan gambaran bahwa, hanya terdapat 12 Siswa yang memiliki nilai rata-rata dengan kategori tinggi, 20 Siswa dalam kategori sedang dan 16 Siswa diantaranya memiliki nilai kemampuan pemecahan masalah berada dalam kategori rendah, dimana angket tersebut berisikan 23 butir item soal dengan nilai rata-rata 80.3. Pertanyaan dengan nilai terendah terdapat pada butir soal nomor 2 yang mana soal tersebut mengenai kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

2) Gambaran Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Dialog Socrates*

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *Dialog Socrates* dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 6 Siswa. Kegiatan dilakukan di ruang kelas. Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *Dialog Socrates* adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan Pertama pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *Dialog Socrates* peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang kemudian dilanjutkan dengan proses pemberian perlakuan. Pelaksanaan teknik dilaksanakan sesuai dengan RPL yang telah dibuat. Pada pemberian layanan bimbingan kelompok teknik dialog socrates di pertemuan ini, dimulai dengan Peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, Peneliti dan siswa saling memperkenalkan diri, setelah memperkenalkan diri, peneliti memberikan ice breaking sederhana yang bertujuan untuk menciptakan keakraban antara Peneliti dan siswa kemudian Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan bimbingan kelompok, lalu Peneliti menyampaikan tahap- tahap yang akan dilakukan dalam kegiatan serta Peneliti mendiskusikan dengan siswa tentang durasi waktu yang akan digunakan selama kegiatan.

Selanjutnya proses penerapan teknik atau kegiatan inti dilaksanakan dengan memulai menentukan topik pembahasan berupa cerita hipotetik yang diberikan kepada konseli, kemudian memberikan beberapa pertanyaan hipotetik kepada konseli, kemudian

diakhiri dengan peneliti menjelaskan mengenai nilai kebaikan yang telah diajarkan terkait dengan hasil dialog, setelahnya siswa di beri kesempatan untuk menuliskan hasil kesimpulan dari proses dialog selama bimbingan kelompok berlangsung. Pada saat proses pelaksanaan bimbingan Siswa terlihat masih cukup aktif dan berusaha untuk mengikuti bimbingan dengan baik serta memperhatikan berlangsungnya proses bimbingan. dalam proses bimbingan Siswa mulai beradu argumen sesuai dengan pendapat mereka mengenai cerita hipotetik yang telah di bacakan oleh peneliti. Mereka juga menjawab beberapa pertanyaan hipotetik yang peneliti tanyakan pada pemberian teknik di pertemuan pertama ini Siswa secara keseluruhan berpartisipasi dengan aktif, tenang dalam proses pemberian layanan namun masih kurang dalam keaktifan menjawab argumentasi ataupun membuat pernyataan terkait pendapat mereka, namun mereka tetap fokus memperhatikan argumentasi dan jawaban dari teman yang lain terkait dengan cerita hipotetik yang dimuat dalam proses pemberian layanan.

Pertemuan ini merupakan proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Dialog Socrates* yang kedua dengan cerita hipotetik mengenai Nabilah Siswa yang kerap kali makan dan minum saat belajar dalam kelas, dimana nilai kebaikan yang akan diajarkan adalah sopan santun. Pemberian teknik dilaksanakan sesuai dengan RPL yang telah dibuat. Pada pemberian layanan bimbingan kelompok teknik dialog socrates di pertemuan ini, dimulai dengan Peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan mendiskusikan dengan siswa tentang durasi waktu yang akan digunakan selama kegiatan.

Selanjutnya proses penerapan teknik atau kegiatan inti dilaksanakan dengan memulai menentukan topik pembahasan berupa cerita hipotetik yang diberikan kepada konseli, kemudian memberikan beberapa pertanyaan hipotetik kepada konseli, kemudian diakhiri dengan peneliti menjelaskan mengenai nilai kebaikan yang telah diajarkan terkait dengan hasil dialog, setelahnya siswa di beri kesempatan untuk menuliskan hasil kesimpulan dari proses dialog selama bimbingan kelompok berlangsung. Pada pertemuan ini Siswa mulai memahami alur berjalannya proses bimbingan, mereka tampak asik beradu argumen sesuai dengan gambaran pelaksanaan teknik *Dialog Socrates*, mereka juga mulai

percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan jawaban mereka, namun di beberapa pertanyaan mereka masih sulit untuk menjawab namun dari kesulitan itu mereka melakukan diskusi kecil dan ketika sampai pada tahap tidak menemukan jawaban mereka bertanya kepada peneliti, kesempatan ini digunakan peneliti untuk meluruskan kembali proses dialog dan mengarahkan mereka kembali pada kesadaran mereka akan nilai kebaikan yang akan di ajarkan.

Pada pertemuan kedua ini terdapat 3 Siswa yang Mengikuti kegiatan dengan aktif seperti sering mengajukan pertanyaan terkait dengan cerita hipotetik yang di angkat dalam proses pemberian layanan, dan 3 siswa lainnya berada pada kategori sedang, namun pada pertemuan kedua ini partisipasi siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *Dialog Socrates* di pertemuan ketiga Siswa telah lebih santai dan sama percaya dirinya dengan hari sebelumnya, mereka pun telah memiliki inisiatif untuk bertanya jika dirasa ada yang kurang mereka pahami serta mulai mengkritik jawaban teman mereka yang dirasa kurang tepat, mereka dapat menjawab pertanyaan hipotetik yang dilemparkan peneliti dengan baik karena topik dengan nilai kebaikan toleransi mengenai seseorang yang makan ketika bulan puasa itu adalah salah satu masalah yang kerap kali mereka temui dan pada akhirnya membuat mereka aktif dalam berargumen karena masalah ini sangat dekat dengan mereka.

Pada pemberian layanan bimbingan kelompok teknik dialog socrates di pertemuan ini, dimulai dengan Peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan mendiskusikan dengan siswa tentang durasi waktu yang akan digunakan selama kegiatan. Selanjutnya proses penerapan teknik atau kegiatan inti dilaksanakan dengan memulai menentukan topik pembahasan berupa cerita hipotetik yang diberikan kepada konseli, kemudian memberikan beberapa pertanyaan hipotetik kepada konseli, kemudian diakhiri dengan peneliti menjelaskan mengenai nilai kebaikan yang telah diajarkan terkait dengan hasil dialog, setelahnya siswa di beri kesempatan untuk menuliskan hasil kesimpulan dari proses dialog selama bimbingan kelompok berlangsung

Pada pertemuan ini terdapat 4 Siswa yang Mengikuti kegiatan dengan kategori tinggi, seperti telah aktif bertanya, menjawab dan saling adu argumentasi, mereka juga melakukan diskusi kepada teman ketika merasa ada yang kurang dan pada akhirnya mereka saling beradu argumentasi. Siswa lainnya berada pada kategori sedang yaitu mampu menjawab dan berargumentasi dengan baik namun tidak pada keseluruhan proses pelaksanaan teknik, berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi Siswa terhadap berlangsungnya proses Bimbingan Kelompok mengalami peningkatan di setiap pertemuan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.

3) Gambaran Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sebelum dan Setelah Pemberian Layanan

Pretest dan *posttest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi kemampuan pemecahan masalah Siswa sebelum diberi perlakuan dan juga setelah di berikan perlakuan. *Pretest* dan *posttest* diberikan kepada sampel penelitian yaitu 12 Siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar, Berdasarkan hasil *pre-test* peserta didik dengan berbagai kategori terdapat pada tabel :

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Subjek	Postes t	Pretes t	PostPr e	Skor idea l	N gain Scor e	N gain Scor e (%)
YAA	62	55	7	21	0.33	33.3
VMS	66	49	17	27	0.63	63
NA	63	48	15	28	0.54	53.6
RV	68	54	14	22	0.64	63.6
NR	67	47	20	29	0.69	69
ADD	57	50	7	26	0.27	26.9
mean	63.83	50.5	13.33	25.5	0.52	51.57

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Post Test* Kelompok Kontrol

Subjek	Posttest	Pretest	PostPre	Skor ideal	N gain Score	N gain Score (%)
SAD	69	62	7	14	0.5	50
MH	47	60	-13	16	-0.81	-81.3
MM	45	56	-11	20	-0.55	-55
AM	44	52	-8	24	-0.33	-33.3
MS	45	48	-3	28	-0.11	-10.7
CYM	52	42	10	34	0.29	29.4
mean	50.33	53.33	-3	22.67	-0.17	-16.81

Berdasarkan pada tabel 2. diatas maka dapat di pahami bahwa ada perbedaan nilai hasil rata-rata pada kedua kelompok, dimana pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan nilai sebelum dan setelah diberi perlakuan yaitu sebelum diberi perlakuan nilai rata-rata Siswa berada pada angka 50.50 dan setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *Dialog Socrates* nilai rata-rata pengisian soal Siswa meningkat yaitu dengan angkat 63.83. Pada kelompok kontrol dapat dilihat dalam hasil nilai rata-rata Pretest dan Post test cenderung mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan desain Control Group pre-test posttest Design, yang dilakukan terhadap 12 siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar, dimana datanya diperoleh melalui instrumen Problem Solving Scale yang kemudian datanya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *Dialog Socrates* dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program SPSS26.

Tabel 3. Hasil output dari analisis T dengan independen sampel

Group Statistik					
Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean
Pemecahan M	Eksperimen	6	13.333	5.31664	2.17051
	Kontrol	6	-3	9.57079	3.90726

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rerata *gainscore* kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelompok eksperimen =13,3 dan pada kelompok kontrol -3,0. Hal ini mengartikan bahwa pertambahan nilai kemampuan pemecahan masalah pada siswa yang mendapat layanan teknik *Dialog Socrates* lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak diberikan layanan tersebut .

Pengujian normaltas data dengan menggunakan bantuan analisis SPSS.26 melalui Tests of Normality. Hasil uji normalitas data dikemukakan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Normalitas Data

Test of Normality							
	Kelas	Kolmogrov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		statistic	df	Sig.	statistic	df	Sig.
Hasil kemampuan pemecahan masalah siswa	Pretest eksperimen	0.227	6	.200	0.894	6	0.34
	Posttest eksperimen	0.203	6	.200	0.922	6	0.523
	Pretest kontrol	0.145	6	.200	0.964	6	0.847
	Posttest kontrol	0.291	5	0.193	0.816	5	0.11
Unstandarized Residual	Pretest eksperimen	0.227	6	.200	0.894	6	0.34
	Posttest eksperimen	0.203	6	.200	0.922	6	0.523
	Pretest kontrol	0.145	6	.200	0.964	6	0.847
	Posttest kontrol	0.291	5	0.193	0.816	5	0.11
*this is a lower bound of the true significance							
a. Lilliefors significance correction							

Berdasarkan hasil lampiran perhitungan uji normalitas data, diperoleh nilai signifikansi masing-masing kelas berada pada nilai lebih dari 0,05. Karena signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 (0,05 < Sig) maka dapat dinyatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil Kriteria pengujian variansi kedua kelompok, dapat dinyatakan bahwa kedua kelompok mempunyai varian homogen, dimana nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,142 atau lebih besar dari 0,05 (0,05 < Sig = 0,142), maka dapat disimpulkan bahwa data tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa mempunyai varian homogen atau tidak ada perbedaan variansi antara kedua kelompok.

Pengujian hipotesis menggunakan uji t, dengan bantuan analisis SPSS.26 melalui paired sampel t-test. Hasil hitung uji t dikemukakan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Output Hasil Uji T

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pemecahan.M	Equal variances assumed	2.548	0.142	3.6	10	0.004	16.3	4.4	6.3	26.2
	Equal variances not assumed			3.6	7.8	0.007	16.3	4.4	5.9	26.6

Berdasarkan tabel 5. output hasil uji t diperoleh nilai $\text{sig} = 0,004$, yang berarti lebih kecil dari $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik *Dialog Socrates* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar. Maka dengan demikian dapat dinyatakan bahwa,

Ho = Tidak ada perbedaan nilai gainscore kemampuan pemecahan masalah siswa antara kelompok yang diberikan layanan teknik *Dialog Socrates* dengan Siswa yang diberikan layanan teknik *Dialog Socrates*, Dinyatakan ditolak.

H1= Ada perbedaan nilai gainscore kemampuan pemecahan masalah siswa antara kelompok yang diberikan layanan teknik *Dialog Socrates* dengan Siswa yang diberikan layanan teknik *Dialog Socrates*, Dinyatakan diterima.

4.2. Pembahasan

Salah satu keterampilan life skill yang harus dimiliki oleh setiap orang yaitu keterampilan problem solving. Carson dalam (Ramli,2021) menjelaskan arti dari problem solving is how an individual uses previously acquired knowledge, skills, and understanding to satisfy the demands of an unfamiliar situation. Keterampilan problem solving penting diajarkan kepada siswa yang akan terjun ke masyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan nantinya sehingga tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami masalah di dalam hidupnya, termasuk dengan masalah mendasar yang kerap kali mereka temui di Sekolah.

Pada dasarnya setiap Siswa pasti akan menemui masalah di dalam kehidupannya setelah menjalani hari-hari yang tidak hanya mereka jalani sendiri,

namun dari setiap masalah yang ditemui maka akan selalu dibutuhkan sebuah proses pemecahan masalah agar masalah tersebut tidak terus berkembang dan menciptakan masalah yang lebih besar, maka dengan adanya masalah Siswa harus terus dituntut untuk memiliki alternatif dalam pemecahan masalah tersebut dan jauh lebih baik ketika mereka mampu untuk menguasai kemampuan pemecahan masalah. Masalah tidak selalu sama maka begitupun dengan strategi atas pemecahan masalah tersebut maka modal penting yang harus dipahami oleh Siswa adalah kemampuan berpikir mereka, dimana mereka berlatih untuk memandang sebuah masalah, mengidentifikasi dan juga menganalisis masalah agar dapat menemukan solusi yang terbaik.

Soemarmo dalam (Ramadhani 2021) mengungkapkan bahwa problem-solving merupakan kemampuan utama untuk siswa kuasai. Siswa yang memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, maka siswa hendak terampil pula dalam mengidentifikasi masalah, menentukan informasi atau data yang relevan, menyusun, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan hasil, kemampuan pemecahan masalah dapat mengarahkan siswa untuk berpikir secara analitik untuk menentukan suatu keputusan dalam menjalani kehidupan kesehariannya.

Kemampuan pemecahan masalah juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan dan menuntut kreativitas untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Keterampilan pemecahan masalah dapat ditingkatkan salah satunya dengan bantuan guru BK di sekolah. Guru BK dapat memberikan layanan yang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan keterampilan problem solving, salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting baik dalam proses pembelajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah sebagai langkah awal siswa dalam mengembangkan ide-ide dalam membangun pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.

Berdasarkan hasil penelitian Saryantono (2019) ditemukan bahwa ada pengaruh penerapan metode pembelajaran Socrates terhadap kemampuan

pemecahan masalah pada Siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Metode pembelajaran Socrates sangat membantu siswa dalam memahami materi. Karena dengan adanya penerapan metode pembelajaran Socrates.

Menurut Lammendola dalam (Danawak, 2022) Metode Dialog Socrates memiliki kekuatan yakni:

- 1) Membawa peserta didik dalam berpikir lebih rasional.
- 2) Membuat siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran serta menguasai ilustrasi pengetahuan.
- 3) Membuat peserta didik lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan pemikirannya sendiri.
- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri.
- 5) Membuat peserta didik lebih giat dalam pembelajaran.
- 6) Membuat siswa menjadi pribadi yang disiplin

Kemampuan pemecahan masalah yang rendah pada siswa SMP Negeri 16 Makassar, memerlukan penanganan sebagai upaya pencegahan. Hasil penelitian terhadap 6 sampel eksperimen pada saat pretest, secara umum menunjukkan tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berada pada kategori rendah. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang tidak memiliki kekuasaan terhadap sebagian besar masalah yang dimiliki dan belum memiliki alternatif atas solusi yang diberikan.

Oleh karena itu maka diperlukan sebuah upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan sebuah bimbingan kelompok dengan teknik Dialog Socrates, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Siswa. Pemberian layanan bimbingan kelompok digunakan untuk dapat memberikan pengalaman, pengetahuan dan juga mengembangkan potensi yang ada dalam diri Siswa, seperti mengembangkan potensi Siswa dalam memecahkan sebuah masalah dengan melalui sebuah proses dinamika kelompok.

Selama proses pemberian bimbingan sudah tentu ditemui beberapa hambatan, seperti masih ada siswa yang malu-malu untuk berbicara, kurang antusias mengikuti bimbingan atau bahkan sulit dalam memahami topik yang diangkat dalam proses

bimbingan. Namun hal ini bukan berarti menjadi alasan peneliti untuk menyerah terhadap proses ini namun hal ini merupakan sebuah pelajaran untuk lebih baik lagi dalam menarik minat siswa ke depannya.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, diperoleh bahwa pada hakikatnya ada perubahan kemampuan pemecahan masalah siswa pada sampel eksperimen karena telah diberikan perlakuan berupa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik Dialog Socrates. Hal ini dibuktikan dengan pengkajian hipotesis yang menunjukkan penerapan bimbingan kelompok dengan teknik Dialog Socrates dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar.

5. KESIMPULAN

- 1) Berdasarkan hasil dari *pretest* dan *posttest* ditemukan gambaran kemampuan pemecahan masalah Siswa yang berada dalam kelompok kontrol maupun eksperimen yaitu terdapat perbedaan nilai hasil rata-rata pada kedua kelompok, yaitu pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan nilai sebelum dan setelah diberi perlakuan yaitu sebelum diberi perlakuan nilai rata-rata Siswa berada pada angka 50.50 dan setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *Dialog Socrates* nilai rata-rata pengisian soal Siswa meningkat yaitu dengan angkat 63.83. Pada kelompok kontrol dapat dilihat dalam hasil nilai rata-rata *Pretest* dan *Posttest* cenderung mengalami penurunan.
- 2) Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik Dialog Socrates dilaksanakan dalam waktu empat kali pertemuan dimulai dengan penyebaran soal pretest hingga pemberian soal posttest di akhir pertemuan. Untuk melihat keaktifan Siswa selama proses pemberian layanan maka peneliti menilai melalui lembar observasi dimana sejak awal pertemuan hingga akhir pemberian layanan Siswa mengalami peningkatan terhadap keaktifan mengikuti proses bimbingan.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan true experimental dengan desain Control Group pre-test posttest Design, yang dilakukan terhadap 12 siswa kelas VIII di SMP

Negeri 16 Makassar, dimana datanya diperoleh melalui instrumen Problem Solving Scale yang kemudian datanya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik Dialog Socrates dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program SPSS. Ditemukan bahwa ada perbedaan nilai secara signifikan pada kelompok eksperimen dan kontrol terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto.J. 2020. Kemampuan argumentasi siswa: Perbandingan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan inkuiri terbimbing dipadu Dialog Socrates . *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. Volume 6(1).
- Atmojo.F. 2022. Tinjauan Filsafat Metode Dialog Socrates dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Volume 5.
- Berliana.A. 2019. Pengaruh Penerapan Metode Socratic Seminars Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bukit Tinggi. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Budiarto.K. 2020. Hubungan Antara Kemampuan Problem Solving Dengan Resilensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Tesis*. Program Studi Psikologi. Yogyakarta: Universitas Mercuri Buana Yogyakarta.
- Citra.Y. 2020. Efektivitas Teknik Cinemateraphy Untuk Meningkatkan Empati Remaja di Desa Malela Kecamatan Suli. *Skripsi*. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Danawak.Y. 2022. Tinjauan Filsafat Metode *Dialog Socrates* dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Matematika. *Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika*. ISSN 2613-9189.
- Fikri. 2022. Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 12-15 Tahun di RW 03 Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. *Unnes Civic Education Journal*. Volume 8 (1).
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Mataram: CV. Pustaka Ilmu.
- Helmon.A. 2020. Pembelajaran Matematika Melalui Pemecahan Masalah: Urgensi dan Penerapannya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Volume 4(1).
- Islami.C. 2021. *Cognitive Constuktivism of Early Childhood Based on Jean Piaget's Thinking*. *Journal of Education Teaching and Learning*. Volume 1(1).
- Ismah. 2021. Penerapan Metode Socrates Kontekstual untuk Meningkatkan Tingkat Berpikir Kritis Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*. Volume 7 (1).
- Karyanti. 2019. *Teknik Creative Problem Solving*. Yogyakarta: K-Media.
- Kurniawan.N. (2021). Akseptabilitas Panduan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Nusantara Of Research*. Volume 8(1).
- Laelasari.N. 2020. Penerapan Teori Peaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa MTs Plus Karawangi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 9(1).
- Lestari.L. 2020. Pentingnya mendidik problem solving pada anak melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 9(2).
- Maulidya.A. 2018. Berpikir dan Problem Solving. *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. Volume 4 (1).
- Munawir. 2017. Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Round Tehnique untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 2 Ballocci. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar: Makassar.
- Mutmainnah.R. 2021. Penerapan Metode *Socrates* Kontekstual Untuk Meningkatkan Tingkat Berpikir Kritis Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 7 (1).
- Nadila.P. 2021. Pentingnya Melatih Problem Solving Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 21 (1).
- Nurfazrina.S. 2020. Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*. Volume 4 (2).
- Nurmutia.H. 2019. Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Volume 2(2).
- Majdi.M. 2020. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Berbantuan *Mind*

- Mapping. Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*. Volume 4 (2).
- Pitorini.D. 2019. Kemampuan argumentasi siswa: Perbandingan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan inkuiri terbimbing dipadu Dialog Socrates . *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. Volume 6 (1).
- Rahayu.D. 2021. Interactive E-book to Improve Student's Problem Solving. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Volume 5 (1).
- Rahayu.Y. 2020. Menggunakan metode Sokratis untuk meningkatkan pengetahuan NAPZA mata pelajaran PJOK. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 6 (1).
- Rahmawati.D. 2020. *Feasibility of material and media aspects of guidebook for group guidance implementation with the socratic method to increase anti-bullying awareness of middle school students*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 8 (3).
- Ramadhani.D. 2021. Kemampuan Problem Solving Matematis Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Permasalahan Fungsi. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inofatif*. Volume 4(5).
- Ramli. M. 2021. Pengembangan *Adventure Based Counseling* untuk meningkatkan Keterampilan Problem Solving Siswa. *Jurnal Pendidikan*. Volume 6 (8).
- Romsih.O. 2019. Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui *Problem Posing* Ditinjau Dari Tahap Perkembangan Kognitif Siswa. *Supremum Journal of Mathematics Education*. Volume 3(1).
- Savitri.N. 2020. Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika pada Materi Momentum dan Impuls. *Jurnal Kependidikan Betara*. Volume 1(1), 20-26.
- Setiawan.A, 2019. Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi*. Volume 6 (1).
- Suci.W. 2020. Pengaruh media pembelajaran terhadap Hasil Belajar Al-Islam di SMA Muhammadiyah 1 Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi*. Metro: Institusi Agama Islam Negeri Metro.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryantono. B. 2019. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Socrates Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Kelas VIII smp. *Jurnal Epsilon*. Volume 2 (1).
- Tumanggor.R. 2020. Hubungan Spiritual Well-Being dan Kecerdasan Emosi Pada Sikap Toleransi Bagi Kaum Remaja. *Journal An-Nafsu*. Volume 5 (2).
- Untoro.V. 2019. Status Identitas dan Toleransi Beragama Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Volume 10 (1).